

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa muda adalah periode transisi dari masa remaja ke masa selanjutnya yaitu masa dewasa. Tahap ini berlangsung antara usia 18 hingga 25 tahun. Secara umum, istilah dewasa dapat diartikan sebagai perkembangan pemikiran, pendapat, dan hal-hal lainnya (Nurhazlina et al., 2021a). Menurut Santrock dalam (Nurhazlina et al., 2021b), seorang ahli psikologi perkembangan, generasi muda mengalami fase transisi yang mencakup perubahan fisik, kognitif, dan peran sosial. Masa dewasa adalah suatu proses di mana seseorang mencapai kematangan, mengalami perkembangan yang terus berlanjut, serta mengalami perubahan yang alami (Nurhazlina et al., 2021a).

Masa dewasa muda merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Dari segi fisik, masa dewasa awal adalah masa dari puncak perkembangan fisik (Nurhazlina et al., 2021b). Tugas perkembangan yang dihadapi individu pada masa ini mencakup pembentukan keluarga, pengembangan karir, dan kontribusi terhadap masyarakat (Dwilianto et al., 2024). Periode dewasa muda memiliki berbagai tugas perkembangan yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal seperti memilih suatu pekerjaan, memilih teman hidup (sebagai calon suami atau istri). Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya (Nurhazlina et al., 2021a).

Tugas perkembangan yang berjalan seperti memilih teman hidup dan meningkatnya kematangan fisiologis (seksual) untuk tugas reproduksi, sering kali usia dewasa muda ini melakukan tindakan seksual yang sangat berisiko. Perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan tanpa proteksi merupakan penyebab utama meningkatnya kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di kalangan dewasa muda di Indonesia (Dewi & Kurniasih, 2023).

Studi di Indonesia menunjukkan prevalensi IMS yang cukup tinggi pada mahasiswa. Pada penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 70 mahasiswa dengan hasil sebanyak 1,4% mahasiswa terinfeksi HIV, 4,3% terinfeksi Hepatitis B, dan 2,8% terinfeksi *T. pallidum* (Syafaatulahakim et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Sham tahun 2020 menunjukkan sebesar 631 (47,6%) dari 1.327 mahasiswa tidak tau tentang gejala IMS, hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pengetahuan memadai terkait IMS dan upaya pencegahannya. Kejadian IMS yang tidak terdiagnosis dan dibiarkan tanpa pengobatan akan menimbulkan komplikasi pada stadium lanjut dan kemungkinan terjadi penularan kepada orang lain. Dampak dari infeksi ini, akan memunculkan beragam komplikasi jangka panjang dan sering kali mematikan, terutama pada perempuan.

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut diperlukan upaya pencegahan sekaligus pengobatan guna menanggulangi penyebaran IMS yang semakin meningkat pada kalangan dewasa muda. Beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti edukasi seksual dan kesadaran kesehatan. Pendidikan seksual yang komprehensif terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi IMS pada remaja dan dewasa muda. Akses terhadap informasi yang akurat

mengenai pencegahan IMS dapat menurunkan tingkat perilaku seksual berisiko (Keller, 2020).

Edukasi sebaya (*peer education*) merupakan salah satu strategi intervensi kesehatan yang terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kedekatan sosial, kesamaan bahasa, serta kemampuan *peer educator* untuk mengatasi hambatan stigma (Ogul & Sahin, 2024). Konsep edukasi sebaya didasarkan pada teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu lebih mudah menerima informasi dari orang yang dianggap setara dan memiliki pengalaman yang sama. Sejumlah penelitian internasional melaporkan bahwa edukasi sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, serta mendorong perilaku sehat pada remaja dan mahasiswa (Wondimagegene et al., 2023).

Di Indonesia, penelitian juga menunjukkan bahwa program edukasi sebaya berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pencegahan IMS dalam aspek pengetahuan, sikap, dan *Self-efficacy* dengan nilai $p \text{ value } (0.000) < \alpha (0.005)$ (Harianti et al., 2021). Seiring berkembangnya teknologi digital, media pembelajaran berbasis audio seperti *podcast* semakin populer di kalangan generasi muda. *Podcast* memiliki keunggulan karena dapat diakses secara fleksibel, bersifat privat, dan memungkinkan penyampaian informasi yang mendalam tanpa batasan ruang dan waktu (Dascombe et al., 2025).

Zou et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *podcast* dalam edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens secara signifikan dengan nilai $p \text{ value } (p=0.015) < \alpha (0.005)$. *Podcast* dapat membantu meningkatkan literasi kesehatan seksual pada remaja dan dewasa muda, memberikan informasi yang lebih mudah dicerna dibandingkan metode

edukasi tradisional. Kolaborasi teknik *Peer education* dengan metode video *podcast* efektif untuk mengubah perilaku remaja karena memberi mereka kesempatan unik untuk belajar tentang perilaku kesehatan. Teman sebaya sangat berpengaruh dalam menentukan sikap seseorang (Kusumaningsih et al., 2024).

Pendekatan SEMPATI (Strategi Edukasi Mahasiswa dalam Pencegahan dan Transmisi IMS) pada teman sebaya menjadi sebuah solusi meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang risiko dan pencegahan IMS. Integrasi antara *podcast*, *peer education*, dan pendekatan empatik dalam metode SEMPATI menjadi inovasi yang menjanjikan. *Podcast* menyediakan media fleksibel dan menarik, *peer education* memberikan kedekatan sosial, dan empati menambah kekuatan emosional dalam penyampaian pesan. Hal ini dikarenakan program edukasi berbasis teman sebaya lebih mudah diterima oleh mahasiswa dibandingkan pendekatan formal dari tenaga kesehatan sebab usia dewasa muda memiliki karakteristik yang lebih mudah percaya oleh teman sebaya atau kelompoknya dibandingkan orang lain yang jauh berbeda generasi ataupun tidak bagian dari kelompoknya (ADAKA et al., 2025).

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 7 mahasiswa yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh temuan bahwa enam orang di antaranya menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis yang cenderung melampaui batas kewajaran. Dari enam mahasiswa tersebut, empat orang diketahui menjalani praktik *living together* atau tinggal dalam satu atap dengan pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Mereka terbiasa melaksanakan hampir seluruh aktivitas harian bersama pasangan dan menunjukkan ketergantungan emosional yang cukup kuat. Kondisi ini

semakin tampak ketika pasangan tidak berada di sisi mereka, di mana mahasiswa yang bersangkutan cenderung kehilangan motivasi dan menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam menjalani kegiatan akademik maupun sosial. Selain itu, mereka juga mengakui secara terbuka melakukan perilaku seksual pranikah secara berulang, termasuk berpelukan, berciuman, hingga melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

Dua mahasiswa lainnya tidak menjalani *living together*, namun tetap menunjukkan pola perilaku yang serupa. Kedua mahasiswa tersebut juga memperlihatkan ketergantungan yang tinggi terhadap pasangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik secara emosional maupun sosial. Pola perilaku seksual berisiko yang ditemukan melalui observasi ini menunjukkan adanya kerentanan yang signifikan terhadap penularan infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, maupun klamidia.

Meskipun bukti menunjukkan efektivitas edukasi sebaya dan potensi *podcast* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, penelitian yang mengombinasikan keduanya masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Padahal, mahasiswa sebagai generasi digital sangat dekat dengan teknologi, sehingga pendekatan edukasi berbasis *podcast* yang dipandu oleh sebaya berpotensi lebih efektif dan mudah diterima. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh edukasi sebaya berbasis *podcast* terhadap pengetahuan transmisi IMS pada mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan IMS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang mengatakan bahwa peran edukasi kelompok sebaya berbasis media digital berupa *podcast* (*peer education*) penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang transmisi IMS pada remaja khususnya mahasiswa, hal ini dibuktikan dari hasil peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Adakah pengaruh “SEMPATI” (Strategi Edukasi Mahasiswa dalam Pencegahan dan Transmisi IMS) terhadap peningkatan pengetahuan tentang transmisi IMS pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh SEMPATI (Strategi Edukasi Mahasiswa dalam Pencegahan dan Transmisi IMS) terhadap pengetahuan transmisi IMS pada mahasiswa di Universitas Ngudi Waluyo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, sosial ekonomi, status berpacaran)
- b. Mengetahui rerata pengetahuan responden tentang transmisi IMS sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol.
- c. Mengetahui rerata pengetahuan responden tentang transmisi IMS sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol.

- d. Mengetahui rerata perubahan tingkat pengetahuan responden tentang transmisi IMS sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol.
- e. Menganalisis pengaruh “SEMPATI” terhadap pengetahuan tentang transmisi IMS pada responden.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna sebagai bahan masukan bagi :

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada remaja dan dewasa muda agar dapat menjaga dan membatasi dalam menjalin hubungan dengan pasangan lawan jenis agar tidak melampaui batas dan terhindar dari IMS.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat terutama orang tua agar lebih memperhatikan, mengawasi, dan mengontrol pergaulan anaknya terutama dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis agar tidak menimbulkan efek dan dampak yang buruk terhadap kesehatan diri pada anaknya maupun masyarakat.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti terkait dukungan *peer education* berbasis digitalisasi *podcast* terhadap transmisi IMS, sehingga dari berbagai pihak pelayanan kesehatan bisa menindak lanjuti untuk lebih meningkatkan variasi edukasi kesehatan seksual terhadap masyarakat luas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang akan datang terkait pengaruh pendidikan sebaya (*peer education*) berbasis digitalisasi dengan *podcast* terkait penyebaran dan transmisi IMS pada mahasiswa.